

## **FILSAFAT ISLAM PADA MASA GOLDEN AGE DAN KONTRIBUSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

**Hotmasarih Harahap<sup>1</sup>, Salminawati<sup>2</sup>, Indah Syafiqah Lubis<sup>3</sup>, Sri Wahyuni Harahap<sup>4</sup>**

*<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Email: [hotma.sari633@gmail.com](mailto:hotma.sari633@gmail.com)<sup>1</sup>, [salminawati71@gmail.com](mailto:salminawati71@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[indahsyafiqahlubis@gmail.com](mailto:indahsyafiqahlubis@gmail.com)<sup>3</sup>, [sriwahyuniharahap2457@gmail.com](mailto:sriwahyuniharahap2457@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** This study aims to look at the history of the development of Islamic philosophy which in its time influenced world civilization, to find out the famous Islamic philosophy figures and make a very large contribution to this day, some of the theories put forward by Muslims are still used in the modern era such as the ideas of Ibn Sina on tuberculosis (TBC) and ethanol, Al-Khwarizmi's thoughts on mathematics Al-Gebra, discovering the number zero (0), astronomy and many other meritorious scientists. The research method used in this article is a literature study by digging up information about the Golden Age of Islamic Philosophy from various literatures such as books, journals, articles and other scientific papers. The results of this study are in the 9<sup>th</sup> century to the 12<sup>th</sup> century Islam developed rapidly and influenced world civilization. The development of Islam succeeded in giving birth to Muslim scholars and competing with the West at that time in the Dark Age phase because it was influenced by Church dogma and the inquisition so that it slowed down intellectual and technological development. Philosophy greatly influences the world of education. Islamic educational institutions developed rapidly through madrasas and higher education institutions at a time when Europe was experiencing its dark period. Islamic education and science in the Middle Ages was supported by Islamic scholasticism, which tried to reconcile Greco-Hellenistic thought with Islamic religious teachings, which reached its peak during the time of Al-Ghazali, and the impressive progress of Islamic civilization in the Middle Ages through Muslim philosophers such as Al-Kindi, Al-Farabi, Avicenna, Omar Khayyam, and others.

**Keywords:** Education; Golden Age; Islam; Philosophy.

### **PENDAHULUAN**

Filsafat merupakan cara berfikir atau cara seseorang berpikir untuk mengetahui lebih dalam mengenai hakikat sesuatu atau suatu kebenaran. Praktisnya, filsafat adalah alam berfikir, jadi setiap orang bisa dikatakan filsuf karena setiap orang berfikir atau berfilsafat. Filsafat dapat menghasilkan pengetahuan mengenai cara memperoleh suatu hakikat yang dapat dicapai oleh akal manusia serta nilai guna dari hakikat yang diperoleh (esensi).

Awalnya, filsafat berasal dari masyarakat Yunani kuno yang memiliki pola pikir mitosentris atau yang disebut dengan mitos, jadi segala sesuatu yang terjadi pada masa itu selalu dikaitkan dengan dewa-dewa. Seperti peristiwa gempa bumi yang terjadi, menurut masyarakat Yunani pada masa itu gempa bumi terjadi karena Dewa sedang marah dan menggoyangkan kepalanya. Kemudian pada periode ini muncullah filsuf pertama yang sangat berpengaruh di peradaban yaitu, Thales (624-546 SM) (Wardi, 2013). Saat itu, Thales berfikir mengenai asAl-

usul alam dan Thales berpendapat bahwa alam ini berasal dari air karena air merupakan unsur terpenting dalam suatu kehidupan (Noviansah, 2020).

Seiring berjalannya waktu filsafat semakin berkembang dan melahirkan tokoh-tokoh filsafat yang terkenal seperti; socrates, pluto, aristoteles, dan phytagoras. Periodisasi filsafat diawali dari zaman Yunani kuno, zaman kegelapan (*Dark Age*) dan zaman *renaissance*. Ketika filsafat barat memasuki masa *Dark Age*, maka saat itu sedang terjadi masa keemasan (*Golden Age*) dalam filsafat Islam. Pada abad pertengahan dunia khususnya bangsa Eropa sedang mengalami keterpurukan, hal ini terjadi karena Islam sedang menguasai dunia dengan memproduksi ilmu-ilmu baru sedangkan Eropa dikuasai oleh dogma-dogma gereja yang menekan pertumbuhan intelektual. Kondisi ini menyebabkan merosotnya ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya inkuisisi sertamaraknya mitos.

Lahirnya filsafat Islam ketika filsuf Islam mulai menerjemahkan buku-buku dari filsuf Barat kedalam bahasa Arab yang terjadi pada Masa Dinasti Abbasiyah abad ke-9M (Mahroes, 2015). Cendekiawan Islam pada saat itu berusaha melakukan akulturasi terhadap Filsafat Yunani sebagai dasar metodologi dalam menjelaskan materi Islam khususnya Akidah untuk melihat perlunya kesesuaian antara wahyu dan akal. Menurut literatur lain Filsafat memasuki Islam melalui beberapa tahapan, seperti; pemikiran Yunani yang berkembang, kontak tidak sengaja, penerjemahan buku-buku filsafat. Filsuf Islam selalu berupaya untuk mencari sumber langsung dalam Al-Qur'an (Rinjani et al., 2021). Hal ini sesuai dengan Quran surah Al-Baqarah: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Dalam masa penerjemahan buku-buku filsafat Barat, filsafat Islam berhasil melahirkan tokoh-tokoh filsafat yang terkenal seperti Al-Kindi atau yang dijuluki dengan *Al-Falsafah Al-Ula*, Ar-Razi, Al-Farabi atau yang dijuluki dengan *Mu'allim Ats- Tsani*, Ibnu Miskawaih, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd atau yang dijuluki dengan *averroes*.

Masa *Golden Age* adalah zaman ketika Islam memberikan banyak kontribusi terhadap pengetahuan dan teknologi dan melakukan inovasi dalam hal *sains*. Literatur lain juga menjelaskan bahwa penyebab Filsafat Islam disebut telah memasuki *Golden Age* pada masanya hal ini dikarenakan adanya *Translation Movement* atau pergerakan translasi atau penerjemahan buku-buku yang ada pada saat itu.

Bukti masa keemasan Filsafat Islam adalah lahirnya cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh di dunia seperti Ibnu Sina yang dijuluki sebagai *Father of Doctor* dan berhasil dalam

bidang kedokteran dengan menciptakan teori penularan TBC (*tuberculosis*) dan teori etanol yang hingga saat ini masih digunakan dalam medis, kemudian Al-Khawarizmi yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang matematika dan berhasil menemukan teori Al-Jabar, Trigonometri, Algoritma, angka Nol (0) dan menemukan ilmu Astronomi. Keberhasilan Al-Khawarizmi ini memberikan inspirasi kepada ilmuan dunia, sehingga banyak ilmuan Yunani yang berguru kepadanya. Selanjutnya, Ibnu Haitsam yang terkenal di bidang optik dan berhasil menemukan teori dasar kaca pembesar, pembiasan cahaya dan kacamata. Oleh karena itu, karya-karya yang dihasilkan ilmuan terdahulu berhasil mengantarkan Islam pada masa kejayaannya. Karya-karya tersebut juga merupakan hasil dari perkembangan intelektual juga keilmuan Islam yang dimiliki oleh cendekiawan Muslim.

Tidak sedikit Peneliti yang mengkaji tentang sejarah dan perkembangan filsafat Islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuningsih pada tahun 2021 yang dipaparkan dalam jurnal Mubtadiin dengan judul “Sejarah Perkembangan Filsafat Islam” menyatakan bahwa pemikiran filosofis Islam tidak didasarkan pada filsafat Yunani yang dintegrasikan ke dalam tradisi ilmiah Islam melalui proses penerjemahan, tetapi dikembangkan karena kebutuhan dari sumber-sumber Islam yang berharga. Alih-alih didasarkan pada filsafat Yunani, pemikiran rasional Islam yang sudah ada dan mapan ini membuka jalan bagi penerimaan filsafat Yunani dalam tradisi intelektual Islam. Namun, harus diakui pula bahwa hasil terjemahan karya-karya Yunani turut mempercepat perkembangan filsafat Islam (Wahyuningsih, 2021). Adapun perbedaannya dalam penelitian ini dikaitkan dengan dunia pendidikan Islam sedangkan pada penelitian Sri wahyuningsih lebih ditekankan pada pemikiran filsafatnya.

Peneliti selanjutnya pernah dilakukan oleh Ega Diana dan Salminawati pada tahun 2022 yang ditulis dalam jurnal JOSR: *Journal of social research* yang berjudul “Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern” menjelaskan bahwa Perkembangan filsafat mulai berkembang pesat pada abad ke 9 - 12 M di dunia Islam. Kemajuan filsafat ini ditandai dengan lahirnya banyak filosof muslim. Al-Farabi adalah seorang filosof terkenal yang dengan teori Emanasi. Peneliti juga menjelaskan bahwa perbedaan yang menonjol antara filsafat Islam dengan filsafat pada umumnya adalah jika filsafat ilmu atau umum yang dicetuskan oleh Aristoteles mencari jawaban atas suatu kebenaran, maka filsafat Islam tidak mencari, tetapi membuktikan kebenaran yang telah ada dalam Al-Qur’an dan Sunnah (Diana & Salminawati, 2022). Perbedaan yang menonjol dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ega Diana adalah dalam penelitiannya Ega Diana membahas secara jelas tentang perkembangan filsafat Islam ini terhadap bidang kemajuan keilmuan modern sedangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai filsafat Islam, sejarahnya dan kontribusinya dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Robby Habiba Abror pada tahun 2020 yang ditulis dalam jurnal Buletin Al-Turas yang berjudul "*The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought*" menjelaskan hasil penelitiannya bahwa begitu penting bangunan filsafat Islam dalam dunia pendidikan di antaranya adalah memberikan landasan berpikir dan membantu dalam mengkonstruksi pemikiran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan kontekstual dengan perkembangan zaman (Abror, 2020). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Robby Habiba adalah sama-sama membahas kontribusi filsafat terhadap pendidikan Islam, namun letak perbedaannya adalah dalam penelitian ini Peneliti membahas tentang sejarah filsafat Islam dengan sangat jelas sejarah awalnya sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Robby Habiba tidak terlalu menyinggung perihal sejarah filsafat Islam, hanya lebih mengarah kepada aliran filsafat dan para filsuf Islam dengan segala pola pikirnya.

Penelitian yang berkaitan berikutnya adalah yang dilakukan oleh Daru Nur Dianna pada tahun 2020 yang ditulis dalam jurnal Kalimah: jurnal studi agama-agama dan pemikiran Islam yang berjudul "Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; Studi Analisis Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd" menjelaskan hasil penelitiannya bahwa Filsafat Islam Zaman Keemasan Islam memiliki kekayaan informasi yang dapat dijadikan inspirasi dan petunjuk untuk menghadapi arus perang pemikiran. Kajian Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menawarkan pelajaran yang dapat dianggap sebagai perkembangan pendidikan Islam di zaman modern, antara lain: *pertama*, adanya budaya literasi dan dialog keilmuan. *Kedua*, terbuka dan produktif terhadap peradaban lain. *Ketiga*, perlunya budaya berpikir sistematis dan kritis untuk proses selektif dan kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan menjawab tantangan kontemporer. *Keempat*, konsep ilmu dan kausalitas Islam yang tidak menafikan hakikat Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta, dapat dijadikan sebagai latihan bagi para ulama Islam dalam membangun pandangan Islam untuk mengembangkan tradisi keilmuan Islam (Nur Dianna, 2020). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Daru Nur Dianna adalah sama-sama membahas tentang kontribusi filsafat Islam dalam Pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian ini membahas secara umum sedangkan Daru Nur Dianna membahas dari sisi perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Selanjutnya, penelitian yang hampir bersamaan dengan ini juga pernah dilakukan oleh Radenrara Imro'atun Istikhomah dan Abdul Wachid pada tahun 2021 yang dituangkan dalam Jurnal Filsafat Indonesia dengan judul "Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains" menjelaskan hasil penelitiannya bahwa berbekal pemahaman filsafat, seorang ilmuwan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar manusia tanpa terjebak dengan metode-metode tertentu yang tidak lagi sesuai dengan kaidah dan bagian-bagian ilmu. Ketika melakukan penelitian yang bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti harus memperoleh

pengetahuan dasar ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan di bidangnya (Istikhomah & BS, 2021). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Radenrara adalah bahwa penelitian ini membahas dalam ranah filsafat Islam sedangkan Radenrara membahas filsafat secara umum.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tujuan teoritis dan juga pragmatis. Tujuan teoritis pada penelitian ini adalah; agar dapat memperkaya hasil penelitian tentang ilmu keislaman, menambah khazanah hasil penelitian dalam pengaplikasian teori-teori yang berkaitan, serta memberikan sumbangan wawasan tentang Filsafat Islam dan dunia pendidikan kepada Pembaca. Sedangkan dari segi pragmatis, penelitian ini bertujuan untuk; menambah wawasan dan pengalaman secara langsung bagi Peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari selama ini serta menjadi rujukan bagi Pembaca dalam hal mendalami ilmu filsafat Islam.

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka dari itu peneliti melalui tulisan ini akan menggali informasi mengenai sejarah Filsafat Islam pada masa kejayaan (*Golden Age*) dan kontribusinya dalam dunia pendidikan dengan mengkaji sejarah, tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalamnya serta sumbangsih filsafat Islam terhadap bidang pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan sumber data utama (*primary source*) yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini berasal dari buku-buku dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan filsafat Islam. Buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* karya Khudori Soleh yang diterbitkan pada tahun 2016. Dalam buku ini peneliti mengutip sejarah filsafat Islam dan tokoh-tokoh filsafat Islam. Menurut Khudori Soleh Walaupun filsafat yang awalnya dari Yunani, tetapi filsafat Islam bukanlah sebuah ilmu yang berasal dari terjemahan-terjemahan teks dari bahasa Yunani, atau bahkan sampai menganggap bahwa filsafat Islam hanya sebuah nukilan dari pikiran (*ide*) Aristoteles seperti apa yang pernah dituduhkan oleh Ernest Renan (1823-1893M), atau berasal dari Neo-platonisme seperti yang disampaikan Pierre Duhem (1861-1916M) (Soleh, 2016).

Selanjutnya, jurnal yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Sri wahyuningsih pada tahun 2021 dalam jurnal *Mubtadiin* dengan judul "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam" (Wahyuningsih, 2021), kemudian artikel yang ditulis oleh Ega Diana dan Salminawati pada tahun 2022 dalam jurnal *JOSR: Journal of social research* dengan judul "Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern" (Diana & Salminawati, 2022), artikel yang ditulis oleh Robby Habiba Abror pada tahun 2020 dalam jurnal *Buletin Al-Turas* yang berjudul "*The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought*" (Abror, 2020), artikel yang ditulis oleh Daru Nur Dianna pada tahun 2020 dalam

jurnal Kalimah: jurnal studi agama-agama dan pemikiran Islam yang berjudul “Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; Studi Analisis Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd” (Nur Dianna, 2020) serta artikel yang ditulis oleh Radenrara Imro’atun Istikhomah dan Abdul Wachid BS pada tahun 2021 dalam Jurnal Filsafat Indonesia dengan judul “Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains” (Istikhomah & BS, 2021).

Sedangkan sumber skunder pada penelitian ini adalah buku dan beberapa artikel atau tulisan mengenai Filsafat Islam dan kontribusi filsafat Islam dalam dunia pendidikan yang bersifat sebagai pendukung atau pelengkap dalam penelitian ini yaitu; buku yang ditulis oleh Jufri Naldo dengan judul *Filsafat Ilmu* pada tahun 2022 yang diterbitkan oleh CV. Merdeka Kreasi Group, artikel *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Mahroes, S. tahun 2015, artikel *Kedudukan Filsafat Dalam Islam* yang ditulis oleh Ahmad Masang tahun 2020, artikel *Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis dalam Prespektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam)* yang ditulis oleh Noviansah tahun 2020.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif historis dengan mendeskripsikan peristiwa yang berhubungan dengan filsafat Islam pada masa kejayaannya. kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu metode yang digunakan dalam memahami makna suatu konten sehingga menghasilkan kesimpulan tentang suatu permasalahan yang diteliti (Bungin, 2010). Begitu pula dalam penelitian ini analisis isi digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan mengenai *historical* filsafat Islam serta kontribusi filsafat Islam dalam aspek pendidikan.

Oleh karena itu, teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah informasi mengenai filsafat Islam dan kontribusinya dalam dunia pendidikan dari berbagai sumber baik primer maupun skunder, kemudian mengambil data yang sesuai dengan filsafat Islam dan kontribusinya dalam dunia pendidikan, setelah itu dilakukan pemeriksaan terhadap informasi yang telah diperoleh agar sesuai dengan konten yang ada pada penelitian ini, setelah itu dilakukan rekonstruksi data dengan menyusun ulang data secara teratur dan logis agar mudah difahami dan terakhir dilakukan penyajian data serta penarikan kesimpulan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Lahirnya Filsafat Islam**

Tradisi filsafat sudah ada jauh sebelum datangnya agama Islam, yaitu di Yunani. Tentu saja pada saat itu para filsuf berfilsafat menggunakan kekuatan akal fikiran untuk mencapai sebuah kebenaran. Kemudian agama Islam datang dengan Al-qur’an sebagai rujukan mencari kebenaran (Naldo, 2022). Maka Filsafat Islam adalah sebuah kajian ilmu filsafat dalam persepektif Al-qur’an sebagai landasan berpikir umat Islam.

Walaupun filsafat yang awalnya dari Yunani, tapi menurut seorang orientalis yang berasal dari USA bahwa filsafat Islam bukanlah sebuah ilmu yang berasal dari terjemahan-terjemahan teks dari bahasa Yunani, atau bahkan sampai menganggap bahwa filsafat Islam hanya sebuah nukilan dari pikiran (*ide*) Aristoteles seperti apa yang pernah dituduhkan oleh Ernest renan (1823-1893M), atau berasal dari Neo-platonisme seperti yang disampaikan Pierre duhem (1861-1916M) (Soleh, 2016)

Lahirnya filsafat Islam, setelah masuknya Islam di kalangan bangsa Arab. Umat Islam mulai mengembangkan filsafat ketika filsafat mulai meninggalkan Yunani dan menjadi bagian penting dari budaya Islam. Filsafat mulai menyadari perannya dalam membangun peradaban Islam Pada masa dinasti Abbasiyah sekitar abad ke-9 (Diana & Salminawati, 2022). Perkembangan filsafat mulai berjaya dan berkembang dengan pesatnya pada abad ke 8 – 12 M dalam khazanah ilmu pengetahuan dan masyarakat Muslim. Pada abad ke-8 hingga dengan abad 12 M, Islam sedang dalam masa keemasan (*golden age*). Masa disaat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam berkembang pesat mencapai puncaknya. Pada masa itu umat Islam menjadi pemimpin dunia karena perhatiannya yang sangat besar tidak hanya dari sisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum, dan ilmu-ilmu murni. Pada saat inilah bermunculan tokoh-tokoh dan ilmuwan yang sangat cerdas, handal dan aktif, seperti: Al-Kindi (185H – 260H), Al-Farabi (258H – 339H), Al-Ghazali (450H – 505H), Al-Razi (2551H – 313H), Al-Khawarizmi (w. 249H), Ibn Sina (370H – 428H), Al-Biruni (362H – 442H), juga masih ada banyak ilmuwan muslim lainnya yang ide pemikirannya mewarnai peradaban dunia.

Dalam pandangan Islam filsafat adalah sebuah upaya yang dilakukan manusia dalam menjelaskan cara Allah dalam menyampaikan sebuah kebenaran dengan cara yang rasional agar dapat dipahami dan diterima oleh manusia yang sudah Allah anugerahi potensi akal untuk berpikir tentang sebuah kebenaran (Diana & Salminawati, 2022). Kemajuan filsafat ini ditandai dengan lahirnya filosof muslim yang begitu banyak. Salah satunya adalah Al-farabi, yang terkenal dengan teori emanasi. “Hal ini membuatnya diberi julukan sebagai “guru kedua”, yang mana guru pertamanya yaitu Aritoteles, dan belum ada penerusnya hingga saat ini” (Sholikhah, 2018). Adapun munculnya filsafat Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Ajaran Islam yang semakin berkembang.

Dalam hal pembuktian atas keberadaan Allah, umat Islam dapat melihatnya dengan memperhatikan penciptaan langit dan bumi. Secara teori, jika ada yang diciptakan maka ada pula yang menciptakan hal tersebut. Cara berpikir ini mengarah pada penyelidikan secara filosofis. Selanjutnya, ilmuan dunia mengakui bahwa masyarakat Arab berkembang dengan pesat mulai dari abad ke-8 sampai abad ke-12. Hal ini disebabkan oleh; *Pertama*, adanya pengaruh dari Al-Qur'an dalam bidang

keilmuan. *Kedua*, adanya akulturasi dengan dunia barat baik dari ilmu pengetahuan maupun adaptasi budaya.

## 2. Permasalahan internal umat Islam

Terbunuhnya Usman bin Affan menjadi salah satu penyebab perpecahan khususnya bag umat Islam. Pada awalnya perpecahan ini ada karena permasalahan politik. Selanjutnya menyebar sampai kepada bidang agama. Sebagai modal dalam melakukan perdebatan dengan lawan, umat Islam pada saat itu memanfaatkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, secara tidak langsung umat Islam pada saat itu mempelajari filsafat terutama dari Yunani dan Persia, kemudian menerapkannya dan menafsirkannya dalam filsafat Islam.

## 3. Berkembangnya dakwah Islam

Dalam hal berkembangnya dakwah Islam, ulama terdahulu berupaya mempelajari filsafat agar dapat memberikan unsur filsafat dalam dakwahnya, sehingga dakwah yang dilakukan lebih rasional dan dapat memepermudah dalam mengajak orang-orang masuk agama Islam.

## 4. Melewati perkembangan zaman

Dengan keadaan zaman yang terus berkembang, umat Islam tetap dapat melewatinya dengan baik. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya Islam merupakan agama yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu pemikiran umat juga berkembang beriringan dengan perkembangan zaman, sehingga filsafat memiliki peran penting dalam hal ini.

## 5. Pengaruh budaya luar

Dengan dilakukannya ekspansi wilayah, maka umat Islam tentu melakukan akulturasi. Hal ini menjadikan umat Islam mempelajari budaya diluar Islam dan mendalaminya. Teori ini sejalan dengan teori yang dihasilkan oleh Al-Farabi yaitu teori emanasi. Dengan menjelaskan bahwa filsafat ada dan memasuki dunia Islam karena kemunduran filsafat Yunani menjadikan semangat baru untuk umat Islam mengembangkan filsafat Islam (Masang, 2020)

### **Perkembangan Filsafat dan Sains pada masa Islam**

Seperti disebutkan sebelumnya, kemunculan Filsafat Islam terjadi setelah kedekatan Islam di kalangan masyarakat Timur Tengah. Umat Islam mulai mengembangkan pemikiran filsafat ketika pemikiran filsafat pertama kali muncul di Yunani dan kemudian menjadi bagian penting dari budaya Islam. Selama periode Abbasiyah, yang dimulai sekitar abad ke-9, filsafat berperan dalam perkembangan budaya Islam (Diana & Salminawati, 2022)

Pada abad ke-9 sampai abad ke-12, perkembangan filsafat mulai menang dan menghasilkan iklim yang cepat dalam sumber-sumber ilmu pengetahuan dan peradaban Muslim. Munculnya rasionalis Muslim telah memperlambat perkembangan pemikiran ini. Seperti contoh Al-Farabi, ia dijuluki sebagai *Mu'allim Ats-Tsani* atau guru kedua. Julukan ini diberikan karena Al-Farabi merupakan satu-satunya murid Aristoteles yang dapat membaca buku karangan Aristoteles dan menerjemahkannya (Ibrahim, 2017). Karena serangan para ahli agama, kemajuan filsafat Islam mulai melambat pada abad ke-12. Disebut-sebut telah menjadi mulhid, maka ahli filsafat tersebut dihukum. Sehingga, pada abad ke-12 akhir, menjadikan filsafat di peradaban Islam mulai memudar. Karya-karya ilmuwan Islam dimusnahkan dengan cara dibakar. Hal ini menyebabkan filsuf Islam tidak lagi berkembang mulai musnah pada abad ke-14 (Diana & Salminawati, 2022).

Allah mengungkapkan dalam QS. Al alaq, di mana Allah meminta utusan-Nya untuk membaca. Saat itu, Nabi memerintahkan seluruh pengikutnya untuk membaca, mengamati, dan memahami. Dengan cara yang sama, Rasul memerintahkan istrinya, Aisyah, dan anak angkat mereka, Zaid bin Harithah, agar menghafal bahasa Ibrani dan Syria. (Diana & Salminawati, 2022). Para narapidana diberikan kesempatan setelah mengajar 10 Muslim cara memeriksa dan mengarang. Sejarah ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga membangkitkan minat umat Islam dalam mencari informasi. Awalnya terkonsentrasi pada Al-Qur'an, hadits, kalam, fiqh, nahwu, syaraf, dan lain-lain, tetapi seiring semakin luasnya bidang ke-Islaman yang ditampilkan, ilmu yang diperoleh umat Islam juga semakin pesat (Diana & Salminawati, 2022). Muslim juga mulai mempelajari mata pelajaran mulai dari astronomi hingga kedokteran hingga ilmu-ilmu sosial.

Para khalifah dan ulama mereka bukan satu-satunya yang tertarik pada sains dan ahli filsafat. Ini akan dikenal sebagai "Wadah Banu Musa Shakir", yang terkenal di bidang teknik mesin dan membangun beberapa perangkat kompleks sepanjang hidupnya. Dalam gerakan tafsir, keluarganya juga menjadi pemberi. Mereka siap mengeluarkan biaya cukup tinggi untuk mengirimkan orang ke Byzantium agar mendapatkan manuskrip Yunani (Diana & Salminawati, 2022).

Melihat keberhasilan para ulama di Alexandria dan Jundhispur, Baghdad menciptakan pusat pengetahuan dan filsafat dengan begitu komprehensif, Ma'mum menjulukinya dengan *Safeguard Al-Hikmah* pada tahun 830. Baghdad tidak hanya berisi perpustakaan, tetapi juga fasilitas ilmuwan interpretatif dan observatorium bintang (Diana & Salminawati, 2022).

Menurut sejarah pertumbuhan penalaran dan ilmu pengetahuan sepanjang periode Islam, umat Islam juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemikiran Kristen sejak abad ke-12. Ketika orang-orang Latin berhubungan dengan orang-orang Timur Tengah melalui Sisilia dan Andalusia, mereka bertukar literatur yang telah diuraikan. Pengaruhnya tumbuh sepanjang abad

ke-13 dan memasuki periode Renaissance. Hampir tidak ada pemikir rasional yang muncul sekarang yang tidak memiliki hubungan dengan Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Ahli filsafat Islam populer termasuk Al-Kindi (801-866), Al-Razi (864-926), Al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Al-Ghazali (1058-1111), Ibn Tufail (110-1185), dan Ibn Rusyd (1126-1198) (Diana & Salminawati, 2022).

Berdasarkan uraian diatas terlihat jelas bahwa perkembangan filsafat sejalan dengan sains. Secara historis, Awal perkembangan filsafat dan sains pada periode Islam ini salah satunya dikarenakan terjalinnya interaksi ummat Islam dengan masyarakat timur tengah, bersamaan dengan ekspansi Islam itu sendiri. Perjalanan filsafat dan sains tidak lepas dari adanya keterkaitan dengan bangsa Yunani. Saat itu filsuf Muslim mempelajari buku-buku Filsafat Yunani dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab serta belajar dengan filsuf Yunani yang terkenal saat itu seperti Aristoteles, Socrates, dll. Sehingga pada masa itu filsafat Islam berhasil melahirkan tokoh-tokoh filsafat yang terkenal seperti Al-Kindi atau yang dijuluki dengan *Al-Falsafah Al-Ula*, Ar-Razi, Al-Farabi yang dijuluki *Mu'allim Ats-Tsani* karena Ia merupakan satu-satunya filsuf yang dapat memahami buku karangan Aristoteles, Ibnu Miskawaih, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd atau yang dijuluki dengan *averroes*. Hal inilah yang menjadikan filsafat dan sains berkembang bersamaan dengan lahirnya ilmuan serta teori-teorinya.

Oleh karena itu, berdasarkan sejarah dapat dikatakan bahwa filsafat Islam tentu saja dipengaruhi oleh filsafat Yunani, namun bukan berarti Islam secara keseluruhan mengadopsi pemikiran filsafat dari bangsa Yunani, tetapi Islam tetap memiliki karakteristik pemikiran filsafatnya sendiri. Dalam hal ini filsafat Islam bukan mencari kebenaran mengenai sesuatu seperti yang dimaksud dalam filsafat pada sebelumnya tetapi membuktikan kebenaran yang telah ada dalam Al-qur'an dan Sunnah. Para filsuf Muslim hanya mengambil beberapa pemikiran secara garis besar kemudian dikembangkan sendiri dengan mempertimbangkan aspek keagamaan.

Dengan demikian, filsafat Yunani memberikan landasan untuk mengkaji pemikiran umat Islam yang memang didukung oleh Al-Qur'an sejak dulu. Filsafat Yunani hanya pengantar, sedangkan teorinya ada di Al-Qur'an dan Sunnah.

### **Peran Filsafat dalam Pengembangan Sains**

Kemajuan ilmu pengetahuan saat ini cukup nyata, dan kita dapat merasakannya. Perkembangan ini di beberapa bidang sangat bermanfaat bagi manusia. Orang-orang dihancurkan oleh banyak hasil dari kemajuan logis, sehingga sebagian besar tuntutan mereka dipenuhi. Penalaran sangat penting karena kedekatannya dengan pertumbuhan sains, yang tampaknya menjadi spesialisasi logisnya. Ilmuan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menyelidiki filsafat diharapkan mampu memperolehnya melampaui batas-batas diri dan lingkungannya, sehingga pikiran dan aktivitasnya tidak tertahan oleh suatu pemikiran mental.

Ilmuan harus memiliki pola pikir terbuka agar dapat saling menerima, berkomunikasi, mengingat, dan mengoordinasikan semua potensi informasi yang dimilikinya untuk kemajuan umat manusia. Menurut Sulhatul Habibah, pendekatan logis dan sikap logis yang harus dikembangkan ilmuan meliputi tujuan-tujuan berikut (Istikhomah & BS, 2021) :

1. Penalaran adalah metode menilai pemikiran logis, dan telah mengajarkan orang dasar-dasar latihan logis. Seorang ilmuan harus berpengalaman dalam bidang studinya untuk menghindari solipsistik dan berasumsi bahwa hipotesisnya adalah satu-satunya solusi.
2. Penalaran adalah proses merenungkan, menguji, dan mengkritik kecurigaan dan prosedur logis seseorang.
3. Filsafat memberikan dasar yang konsisten untuk metode logis. Setiap kerangka strategi logis yang dikembangkan harus dipertanggungjawabkan secara konsisten dan adil agar dapat dikenali dan digunakan bersama.

Melihat kenyataan tersebut, implikasi filosofis bagi kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kaidah bahwa (Istikhomah & BS, 2021):

1. Seorang ilmuwan harus memperoleh fakta-fakta penting ilmu pengetahuan secara mendalam sehingga memiliki landasan yang kokoh. Dengan pengetahuan ini, ilmuan akan melakukan studi dan penyelidikan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan sambil tetap pada jadwal.
2. Ilmuan harus mempelajari disiplin ilmu lain yang relevan dengan sains sehingga dapat berkolaborasi untuk sains dan ilmu lain yang lebih baik.
3. Ilmuan harus mengenali nilai perandai logis sebagai komponen dalam sains untuk menghindari keyakinan bahwa temuan dan pemikirannya sendiri yang paling benar, tanpa memperhitungkan realitas terkini dan keberadaan sains lain. Bahkan, tidak ada kegiatan ilmuan yang akan terisolasi dari disiplin ilmu lain dan konteks keberadaan manusia, karena tidak ada ilmu yang dapat berdiri sendiri tanpa ilmu-ilmu lain.

Kewajiban moral ini tidak begitu berkaitan dengan upaya pemenuhan antar muka manusia seperti halnya dengan mengangkat harkat dan martabat manusia, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan harus benar dan benar, sehingga dapat mempererat hubungan individu dengan individu manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai kerangka tanggung jawab diri. bertentangan dengan Allah SWT (Istikhomah & BS, 2021).

Kontrol moral sangat penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan untuk mencegah degenerasi. Dampak merugikan dari terobosan teknologi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Ini akan mungkin untuk tujuan keberadaan manusia jika ilmuan memperolehnya dan mematuhi komponen logis dalam latihan mereka, dan pelanggan hasil ilmiah bisa mendapatkannya untuk digunakan sambil menghindari penggunaan yang tidak tepat. (Istikhomah & BS, 2021)

Filsafat sangat berperan dalam pengembangan sains, karena filsafat digunakan sebagai landasan ilmu untuk mendapatkan suatu kebenaran yang objektif. Seperti halnya sains (IPA) yang terdiri dari biologi, fisika, dan kimia merupakan ilmu pengetahuan yang berasal dari filsafat alam dan pada pelaksanaannya menggunakan cara berfikir ilmiah yang terstruktur. Maka dari itu, filsafat diperlukan dalam membuktikan kebenaran sains.

Pada hakekatnya filsafat dapat berdiri sebagai pedoman disiplin ilmu. Sehingga, kehadirannya sangat dibutuhkan dalam perkembangan sains. Karena dalam perkembangannya, sains membutuhkan perspektif etis dan estetika yang ada pada filsafat sebagai pertimbangan dan mempengaruhi proses perkembangan tersebut.

Filsafat berada tepat diantara ilmu pengetahuan dan sains sebagai pengontrol dan petunjuk bagi penerapannya, karena jika dikaji sejarahnya filsafat adalah pokok dari ilmu pengetahuan dan sains. Sedangkan dalam perkembangannya sains semakin berkembang dan semakin independen, tapi meninjau problematika kehidupan yang ternyata tak dapat dipecahkan sains dan ilmu pengetahuan, maka segalanya itu kembali ke filsafat dalam membantu memberi jawaban atas segala problematika tersebut.

### **Dorongan Al-Qur'an terhadap Akal dan Pemikiran Filsafat**

Al-Qur'an merupakan kumpulan firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pendorong utama lahirnya sebuah ilmu Filsafat dalam Islam. Beberapa pengertian yang dikandung filsafat sejalan dengan isi ayat Al-Qur'an. Begitu banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong pemeluknya agar banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Adapun beberapa kata yang dipakai Al-Qur'an dalam menggambarkan kegiatan berpikir adalah sebagai berikut: (Naldo, 2022)

1. Kata yang berasal dari *aqala* memiliki arti "mengerti, berpikir dan memahami" salah satunya dalam surah An-nahl: 16/12

..... إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti"

2. Kata yang berasal dari *nazhara* memiliki arti "melihat atau memperhatikan secara abstrak dalam arti berpikir dan menalar atau merenungkan" salah satunya terdapat dalam surah Qaf:50/ 6-7

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا .....

"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya ....."

3. Kata yang berasal dari *tadabbara* memiliki arti “merenungkan atau menghayati” terdapat salah satunya pada surah Shad:38/29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَنْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.

4. Kata yang berasal dari kata *tafakkara* yang memiliki arti “berpikir” salah satunya terdapat pada surah An-nahl: 16/69

..... إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“..... Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”

5. Kata yang berasal dari faqiha memiliki arti “mengerti dan paham” salah satunya terdapat pada surah Al-isra: 17/44

..... وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“..... Tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun”

6. Kata yang berasal dari tazakkara yang memiliki makna “mengingat, mempelajari dan memperhatikan, yang mengandung makna berpikir” salah satunya terdapat pada surah Azzariyat: 51/49

..... وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“..... Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”.

7. Kata yang berasal dari *fahima* yang memiliki arti “memahami” salah satunya terdapat pada surah Al-anbiya: 21/78-79

... فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ...

“..... Dan Kami memberikan pemahaman kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. ....”

8. Kata yang bersal dari *ulul albab* yang memiliki arti “orang yang berpikir” salah satunya pada surah Yusuf: 12/111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَابِ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal”.

Dari beberapa ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Allah telah mengaruniakan akal kepada setiap manusia, akal adalah salah satu karunia yang paling berharga yang dimiliki manusia dan sebagai pembeda dengan cipataan Allah yang lainnya. Dengan karunia ini, Allah menjadikan manusia dapat berfikir atas segala sesuatu yang ingin dikembangkan maupun dianalisis terhadap suatu permasalahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Meskipun kita dapat menggunakan akal kita dalam berfilsafat, namun tetaplah kita membutuhkan Al-Qur'an sebagai pedoman akal kita dalam berfikir. Karena akal tak dapat berdiri sendiri. Maka Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an menyerukan agar manusia menggunakan Akal dalam berfikir namun tetap dalam batasan-batasan serta kaidah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman pertama umat Islam yang menuntun manusia dalam penggunaan akal untuk berfikir. Implementasi akal sangat erat hubungannya dengan filsafat, karena yang kita ketahui bahwa filsafat merupakan kegiatan berfikir yang lebih memprioritaskan akal. Sehingga berfilsafat tidak menentang Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an menganjurkan kepada umat Islam dalam menggunakan akalnya untuk berfikir. Namun Al-Qur'an tetap menjadi sumber pedoman dari lahirnya filsafat.

### **Kontribusi Filsafat Islam dalam Dunia Pendidikan**

Dewasa ini, ketika membahas Filsafat Islam maka sering dianggap terdiri dari banyak pemikir yang berbeda, termasuk Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan lain-lain. Muslim menganggap Al-Ghazali sebagai orang yang sangat terpelajar. Pemikiran Al-Ghazali mencakup berbagai topik, termasuk teologi (kalam), praktik sufi (tasawuf), dan filsafat (Subakti, 2019). Proses berpikir secara filosofis bisa jadi sulit, bahkan bagi pemikir yang paling berpengalaman sekalipun. Ini adalah tugas kompleks yang membutuhkan banyak pemikiran. Karena dalam filsafat berarti berpikir secara bijaksana untuk menemukan kebenaran yang hakiki (Mudhofar, 2019). Sistem berpikir Muslim adalah cara berpikir yang sudah ada sejak lama. Ini didasarkan pada prinsip-prinsip logis dan dirancang untuk diterapkan pada semua bidang kehidupan. Wahyu adalah cara ulama mempelajari agama di dunia modern. Ini mirip dengan cara orang berpikir ketika mereka menggunakan logika (Rizal Maulana, 2017)

Pemikiran Islam terbuka untuk tiga hal: iman, akal dan realitas, sehingga merupakan pemikiran yang dikomunikasikan pada hakikatnya. Pendidikan Islam mengajarkan siswa bagaimana menggunakan indera dan otak mereka untuk belajar tentang dunia. Pendidikan Islam percaya bahwa mengembangkan kemandirian pribadi adalah penting untuk mencapai cita-cita (Rayan, 2012). Filsafat mencakup filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan mempunyai tujuan memberikan bimbingan dan arahan kepada para pendidik dalam

pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan. Kontribusi filsafat dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut: (Rohaniawati, 2014)

1. Filsafat Islam mengandalkan akal untuk mempelajari hAl-hal seperti Tuhan dan alam, sedangkan sains mengandalkan prinsip-prinsip yang sama seperti yang diwahyukan kepada umat Islam dalam Al-Qur'an untuk mempelajari hAl-hal seperti manusia. Kedua disiplin ilmu tersebut saling membantu untuk memahami Islam dan perkembangan akidah umat Islam. Matahari terbenam dan bulan terbit. Hal ini terjadi karena Bumi berputar pada porosnya..
2. Tasawuf adalah cara belajar bagaimana menjadi dekat dengan Tuhan. Ini adalah jenis filsafat.
3. Al-Qur'an berisi hukum-hukum yang harus diikuti untuk menjadi seorang Muslim yang baik. Untuk mengetahui apa hukum-hukum itu, diperlukan proses yang disebut ijtihad. Ini melibatkan penggunaan keterampilan penalaran Anda sendiri untuk mencari tahu apa tindakan terbaik yang mungkin dilakukan dalam situasi tertentu.

Dari beberapa hal yang telah disebutkan di atas, diketahui bahwa filsafat sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Dalam menelusuri jejak tradisi keilmuan Islam, kontribusi filsafat Islam terhadap pendidikan tidak dapat diabaikan. Lembaga pendidikan Islam berkembang pesat melalui *madrasah* dan perguruan tinggi bagi para penguasa zaman yang mencintai ilmu dan berwawasan ilmiah di saat Eropa sedang mengalami masa kelamnya. Pendidikan dan sains Islam pada Abad Pertengahan didukung oleh skolastik Islam, yang mencoba mendamaikan pemikiran *Greco-Helenistik* dengan ajaran agama Islam, yang mencapai puncaknya pada masa Al-Ghazali, dan kemajuan peradaban Islam yang mengesankan pada Abad Pertengahan melalui para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Omar Khayyam, dan lain-lain.

Penggunaan istilah pendidikan yang berbeda, *ta'lim*, *tarbiyah* atau *ta'dib* dapat saling melengkapi makna, karena ketiganya sebenarnya mewakili makna pendidikan lanjutan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, posisi umat Islam, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, harus mulai menunjukkan kecintaannya terhadap kajian filsafat sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam, selain bangunan masjid yang berarsitektur indah, madrasah juga merupakan pusat pendidikan Islam yang dianggap sebagai pelopor peradaban Islam (Abror, 2020).

## **KESIMPULAN**

Kemunculan Filsafat Islam terjadi setelah kedekatan Islam di kalangan masyarakat Timur Tengah. Umat Islam mulai mengembangkan pemikiran filsafat ketika pemikiran filsafat pertama kali muncul di Yunani dan kemudian menjadi bagian penting dari budaya Islam. Selama periode Abbasiyah, yang dimulai sekitar abad ke-9, filsafat berperan dalam perkembangan budaya Islam.

Pada abad ke-9 sampai abad ke-12, perkembangan filsafat mulai menang dan menghasilkan iklim yang cepat dalam sumber-sumber ilmu pengetahuan dan peradaban Muslim. Munculnya begitu banyak rasionalis Muslim telah memperlambat perkembangan pemikiran ini. Salah satunya adalah Al-Farabi yang terkenal dengan teori penyebarannya. Ini memberinya julukan 'guru kedua', setelah itu gurunya adalah Aristoteles, dan belum ada penggantinya sampai saat ini, karena serangan para ahli yang agamais, kemajuan filsafat Islam mulai melambat pada abad ke-12. Karena menjadi mulhid, ahli filsafat dihukum. Biasanya, sekitar akhir abad ke-12, filsafat dalam budaya Islam mulai memudar. Buku-buku para ilmuwan dihancurkan dan dibakar. Akhirnya, "pada abad ke-14, tidak ada lagi kaum filosofis Islam."

Pada dasarnya Filsafat Islam sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Dalam menelusuri jejak tradisi keilmuan Islam, kontribusi filsafat Islam terhadap pendidikan tidak dapat diabaikan. Lembaga pendidikan Islam berkembang pesat melalui *madrasah* dan perguruan tinggi bagi para penguasa zaman yang mencintai ilmu dan berwawasan ilmiah di saat Eropa sedang mengalami masa kelamnya. Pendidikan dan sains Islam pada Abad Pertengahan didukung oleh skolastik Islam, yang mencoba mendamaikan pemikiran *Greco-Helenistik* dengan ajaran agama Islam, yang mencapai puncaknya pada masa Al-Ghazali, dan kemajuan peradaban Islam yang mengesankan pada Abad Pertengahan melalui para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Omar Khayyam, dan lain-lain.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang sudah bersedia memberikan sumbangan baik berupa ide pemikiran maupun materi demi kelancaran penulisan artikel ini, diantaranya: dosen pengampu mata kuliah Filsafat dan Sains Islam Ibu Salminawati, orangtua penulis tercinta, dan seluruh teman-teman di Program studi Magister S2 Pendidikan Agama Islam.

## **BIBLIOGRAFI**

Al-Qur'anul Karim

Abror, R. H. (2020). The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 317–334. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>

Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.

Diana, E., & Salminawati. (2022). Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern. *Journal Of Social Research*, 1(4), 221–231. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.81>

Ibrahim. (2017). Filsafat Islam Klasik dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern di Eropa. *Jurnal Aqidah-Ta*, 3(1).

- Istikhomah, R. I., & BS, A. W. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77–108.
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4910>
- Mudhofar. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 1(1), 81–104.
- Naldo, J. (2022). *Filsafat Ilmu*. Cv. Merdeka Kreasi Group.
- Noviansah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis dalam Prespektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam). *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 233–244.
- Nur Dianna, D. (2020). Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1).
- Rayan, S. (2012). Islamic Philosophy of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 150–156. <https://doi.org/10.46303/jcve.02.02.5>
- Rinjani, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 333–347. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1333>
- Rizal Maulana, A. M. (2017). Filsafat Islam; Sebuah Identifikasi Pandangan Hidup. *Kalimah*, 15(1), 37. <https://doi.org/10.21111/klm.v1i15.834>
- Rohaniawati, D. (2014). Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu Pendidikan. *UIN Sunan Gunung Djati*, 1, 358–368.
- Sholikhah, M. (2018). *Sejarah Perkembangan Filsafat Islam Di Andalusia (Abad ke-11-12 M)* (Vol. 63, Issue 2). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Subakti, T. (2019). Filsafat Islam. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 105–126.
- Wahyuningsih, S. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7.
- Wardi, M. (2013). Sintesa Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tadris*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i2.391>

